

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan yang diperbuat pendidikan terhadap manusia ialah mengembangkannya untuk menjadi pribadinya, bukan menjadi yang berada diluar pribadinya. Perkembangan mengandung arti perubahan demi perubahan. Disini implisit konsep Islam tentang manusia seutuhnya, bukan hanya makhluk jasmani, melainkan makhluk rohani dengan potensi berpikir dan berperasaan. Proses perkembangan mengandung arti perubahan demi perubahan, yang dilakukan melalui runtunan aktivitas tingkah laku dengan tahap demi tahap, bukan usaha sekali jadi.

Ibnu Miskawaih mengemukakan kepribadian atau akhlak dapat berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pengajaran yang baik. Manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan mengosongkan jiwa dari akhlak *madzmumah* (tercela) untuk selanjutnya menghiasi diri dengan akhlak yang *mahmudah* (terpuji) (Dalam Iberani, 2003:144). Karena kehidupan manusia sebagai individu maupun makhluk sosial ia senantiasa mengalami warna warni kehidupan. Ada kalanya senang, tentram dan gembira. Tetapi pengalaman hidup membuktikan bahwa manusia juga terkadang mengalami hal-hal yang pahit,

gelisah, frustrasi dan sebagainya, ini menunjukkan bahwa manusia senantiasa mengalami dinamika kehidupan.

Berbagai macam cara dilakukan agar manusia dapat menyalurkan rasa senang, tenang dan gembira atau dengan kata lain agar manusia memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari hal-hal yang mengecewakan. Mampu tidaknya seseorang dalam mencapai keinginannya tergantung dari vitalitas, temperamen, watak serta kecerdasan seseorang. Vitalitas merupakan semangat hidup, pusat tenaga seseorang, ia merupakan dasar kepribadian dan merupakan unsur penting yang ikut menentukan kemampuan berprestasi, dan bersifat dinamis. Setiap orang memiliki vitalitas yang berbeda ada yang kuat ada juga lemah (Fauzi, 1999:133).

Kepribadian juga merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia akan ikut menentukan sukses tidaknya seseorang. Kepribadian meskipun ia merupakan faktor yang penting dalam kejiwaan dan berada pada tataran rohani namun wujudnya dapat terlihat pada tingkah laku dan sikap hidup seseorang.

Beberapa ahli psikologi telah banyak mengemukakan teori tentang kepribadian antara lain William James, ia berpendapat bahwa kepribadian merupakan unsur kesatuan yang berlapis-lapis. Terdiri dari *The Material Self* atau diri materi, *The Social Self* atau diri social, *The Spiritual Self* atau diri rohani dan *Pure Ego* atau ego murni atau *Self of Selves* (Fauzi, 1999:132). Sementara itu Sigmund Freud menyatakan bahwa kepribadian itu terdiri atas tiga

system yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* merupakan kepribadian yang berhubungan dengan prinsip kesenangan atau pemuasan biologis, sedang *ego* merupakan bagian kepribadian yang berhubungan dengan lingkungan dasarnya adalah kenyataan dan *super ego* merupakan bagian kepribadian yang berhubungan dengan norma sosial, moral dan rohani. Di kalangan intelektual Muslim masalah jiwa sudah banyak dibahas oleh para ahli diantaranya Al-Farabi, Ibnu Sina, Ikhwan Ash Shafa, Al-Gazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyah dari Ibnu Qayyim al Jauzi (Najali, 1999:16).

Seorang filasof Muslim sekaligus psikolog Muslim Ibnu Sina telah menemukan metode *conseling* dengan cara mengukur kecepatan detak jantung pasiennya untuk mengetahui kadar emosinya. Teori ini dalam ilmu psikologi modern disebut alat pendeteksi kebohongan yang dapat digunakan untuk mengungkap berbagai tindak kejahatan. Hal ini karena substansi manusia itu sendiri terdiri dari jasad dan ruh. Keduanya saling membutuhkan, jasad tanpa ruh maka merupakan substansi yang mati dan ruh tanpa jasad merupakan substansi ghaib (Najali, 1999:17).

Dalam esainya "*Kekuatan dan Keutamaan Karakter*", Bagus Takwin, mengutip Gordon W. Allport, menyatakan bahwa kepribadian memiliki aspek psikis (seperti berpikir, mempercayai sesuatu dan merasa) dan aspek fisik manusia (seperti berjalan, berbicara dan melakukan tindakan-tindakan motorik). Kepribadian didefinisikan sebagai organisasi yang dinamis dari keseluruhan

sistem psiko-fisik yang menentukan penyesuaian diri individu yang unik dengan lingkungannya.

Etika kepribadianpun pada dasarnya mengambil dua jalan : satu adalah teknik hubungan manusia dan masyarakat, dan yang satu lagi adalah sikap mental positif. Stephen R. Covey memberikan gambaran tentang pribadi yang berhasil adalah pribadi yang mencapai kemenangan. Kebiasaan efektif mempunyai pengaruh terhadap pengembangan kepribadian, karena kebiasaan-kebiasaan ini bersifat mendasar merupakan hal primer, yang menggambarkan internalisasi prinsip-prinsip yang benar yang menjadi dasar bagi kebahagiaan dan keberhasilan yang langgeng (Covey, 1997:7).

Melihat realitas kebobrokan akhlak atau kepribadian muslim yang telah terkontaminasi dengan segala bentuk kepribadian dan gaya hidup yang serba material dan hedonisme, terutama kehidupan yang tidak mempunyai ukuran pasti kepribadian dan tidak mempunyai keyakinan terhadap terminal pasti dari kehidupan maka perlu bagi sekalian insan beriman untuk kembali kepada ajaran moralitas atau kepribadian yang sudah standar dari Allah SWT, yakni dari al-Qur'an dan suri teladan Muhammad SAW.

Realitanya, Orang tua, Guru, Dosen. semuanya ingin menjadikan peserta didiknya menjadi pribadi yang berkarakter, sementara acuan kepada etika kepribadian kebanyakan hanya di bibir, penggerak dasarnya adalah teknik mempengaruhi yang cepat, strategi kekuasaan keterampilan berkomunikasi, dan sikap positif, mereka hanya mementingkan motif perbandingan social dan tidak

melihat nilai-nilai kepribadian anak dari kebiasaan efektif yang melahirkan dampak positif dan nilai-nilai sosio-masyarakat.

Implikasi pendidikan Islam pada pengembangan kepribadian atau akhlak al-karimah yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan telah diterjemahkan di dalam perilaku hidup Rasulullah SAW. Kesempurnaan akhlak atau kepribadian muslim yang qur'ani itu sendiri merupakan bagian dari fitrah manusia. Siapapun orangnya ingin menampilkan kepribadian, hanya disayangkan dalam pengembangan kepribadian banyak orang yang menyerap sumbernya bukan dari al-Qur'an, melainkan dari rekayasa etika para filosof atau model-model kepribadian dari Barat, yang notabene bersumber dari ajaran sekuler.

Sementara al-Ghazali melihat bahwa memang anak-anak itu banyak terpengaruh oleh lingkungan, utamanya kedua orang tuanya. Akan tetapi tidak terlalu penting untuk dapat mengendalikan masa depannya. Dengan kata lain kepribadian seseorang dapat diubah secara substantif dan dapat pula dilepaskan dari lembah kebinatangan kepada cahaya ketuhanan (ilahiyyah), dari lembah syahwat ke puncak akhlak yang sempurna dengan cara *riyadah* (olah jiwa) dan *mujahadah* (mengendalikan hawa nafsu). Alasan al-Ghazali adalah seandainya tidak dapat dirubah tentu tidak ada manfaatnya nasehat-nasehat itu. Nabi sendiri bersabda : *Hassinu akhlaqakum* (Perbaikilah perilaku kalian). Bagaimana mungkin mengingkari hal ini pada anak manusia, sementara merubah perilaku hewan ternak saja mungkin dan bisa dalam eksperimen seperti anjing yang serakah bisa berubah menjadi beradab dan dapat menahan diri, kuda yang

mulanya liar dapat berubah menjadi jinak, burung beo yang mulanya gesit dapat berubah menjadi jinak Merubah kepribadian seorang itu dilakukan dengan beberapa tahap. *Tahap pertama* mengosongkan jiwa dari kebiasaan-kebiasan buruk dan tercela, yaitu dengan cara mengakui dosa-dosa serta penyakit-penyakit jiwa dan mengantarkannya kepada cahaya, kebiasaan yang sehat. Hal itu didasarkan pada permohonan yang dilakukan nabi Musa kepada Tuhannya setelah melakukan salah bunuh kepada seorang berkebangsaan Mesir: *rabbi inni zhalamtu nafsya faghfir ly*, “Wahai Tuhanku, Aku telah melakukan kedzaliman, maka ampunilah aku” (QS, al-Qashash: 16), dan sebagaimana doa nabi Yunus dalam kegelapan perut ikan: *la ilaha illa anta subhanaka inni kuntu min al-zhalimin* “Tiada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, Sesungguhnya aku telaku melakukan kedholiman” (QS, al-Anbiya: 87). *Tahap kedua*, bertaubat dengan memutuskan hubungan dengan masa lalu, menyesali dan mengawasi jiwa dan mengevaluasi perbuatan dan bisikan jiwa. *Tahap ketiga*, mengobati penyakit-penyakit jiwa. Demikian itu dilakukan dengan melatih jiwa yang kikir untuk berinfaq, menekan nafsu syahwat dengan menjaga kehormatan diri, menanggalkan egoisme dengan mau berkorban untuk orang lain. Menekan nafsu yang sombong dengan merendahkan diri, menghilangkan kemalasan dan membangkitkan giat berkerja. Dengan pengobatan ini menurut al-Ghazali jiwa akan terantarkan kepada keseimbangan yang menurutnya merupakan ukuran kesehatan jiwa (Al-Ghozali, 1984:56).

Roisah, (2010) dalam skripsi “*Pembentukan Kepribadian Islami melalui metode Pembinaan Akhlak Anak Menurut Imam Al-Ghazali*”, mengemukakan konsep Al-Ghazali tentang penerapan metode pembinaan akhlak anak dalam proses pembentukan kepribadian Islami, bahwasannya anak dalam pembinaan akhlaknya, baik dalam perilaku ataupun kebiasaan sehari-hari kaitannya dengan tingkah laku di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat serta teman sepergaulannya. Dalam hal ini Al-Ghazali menasehatkan bahwa setiap pendidik ataupun orang tua agar memperhatikan dan memberikan metode pendidikan yang baik khususnya terhadap pembinaan akhlaknya.

Adapun penerapan metode pembinaan akhlak anak dalam proses pembentukan kepribadian Islami menurut Al-Ghazali antara lain:

Pertama, Dalam memberikan nasihat anak adalah mudah sedangkan kesulitannya terletak pada penerimaan dan mengamalkannya, janganlah anak diberikan pengajaran bahwa menuntut ilmu hanya semata-mata di dunia tanpa mengamalkannya.

Kedua, Anak tidak seharusnya dirugikan dengan amal perbuatan yang buruk dan jangan sampai melakukan perbuatan tidak baik, bahwasannya ilmu yang tidak diamalkan pasti tidak ada faidahnya (manfaat).

Ketiga, Membiasakan anak untuk menyesuaikan perkataan dan perbuatannya dengan syariat Islam, jika ilmu dan amal tidak sesuai syariat maka membawa pada kesesatan.

Keempat, Hendaknya anak mengetahui bahwasannya segala sesuatu baik perkataan dan perbuatan, serta sesuatu yang ditinggalkan semua mengikuti tuntunan Rasulullah SAW, dan bertaqorrib (mendekatkan diri kepada Allah).

Kelima, Membiasakan anak untuk beramal shalih dan selalu berbuat kebaikan (kebajikan) kepada orang lain, tidaklah berbuat maksiat.

Keenam, Membiasakan anak untuk sholat pada sebagian malam sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, ini merupakan suatu perintah.

Ketujuh, Mengajarkan anak bahwa ilmu tanpa diamalkan adalah kebodohan (gila) dan amal tanpa diamalkan tidak akan berhasil, mendidik anak-anak untuk selalu mengamalkan ilmu-ilmu baik pengetahuan dan agama.

Namun dikondisi yang serba fundamentalis ini, yang menjadi landasan Ummat Islam sekarang adalah teori-teori Barat khususnya dalam mengenali pengembangan kepribadian yang ideal, dikarenakan tidak adanya praktis yang jelas dari konsep-konsep Islam dalam pengembangan Kepribadian yang sesuai ajaran Rasulullah SAW. Sedangkan para ahli kepribadian Barat makin mengembangkan teorinya dengan praktek, bukan hanya sebatas konsep semata yang hanya menjadi rujukan tulisan belaka.

Sesuai dengan keadaan seperti ini, Ummat Islam pun tidak boleh menutup mata dan mengakui perkembangan Barat yang semakin jauh meninggalkan, maka dari itu orang-orang Islam mau tidak mau harus mengadopsi pemikiran Barat dalam pengembangan kepribadian khususnya, tetapi juga harus adanya

filter yang menjadi landasan sehingga dapat menghindarkan dari kontradiktif yang dapat menghilangkan atau melupakan keikutsertaan Tuhan.

Stephen R Covey pada analisisnya mengemukakan dari Merlyn Ferguson, “*Tak seorangpun dapat membujuk orang lain untuk berubah. Kita masing-masing menjaga gerbang perubahan hanya dapat dibuka dari dalam. Kita tidak dapat membuka gerbang lain, entah melalui argumen atau melalui imbuhan emosional*”.

Pertama, pertumbuhan akan bersifat *evalusioner*, tetapi efek bersihnya akan bersifat *revolutioner*, dengan prinsip keseimbangan. Jika dijalani sepenuhnya, akan mengubah sebagian besar individu dan organisasi.

Efek dari membuka gerbang perubahan kepribadian pada tiga kebiasaan pertama yaitu menjadi proaktif, merujuk pada tujuan akhir, dan mendahulukan yang utama. Itulah kebiasaan-kebiasaan kemenangan pribadi yang akan menimbulkan percaya diri yang signifikan. Dan akan memulai mengenal diri pribadi dengan cara yang mendalam, sifat pribadi, nilai-nilai yang paling dalam dan kapasitas kontribusi yang unik. Dengan ini pribadi akan mendefinisikan diri, dan bukan menurut opini orang lain atau perbandingan dengan orang lain.

Ironisnya, semua itu akan ditemukan pribadi seseorang yang tidak terlalu peduli tentang apa yang dipikirkan orang lain. Untuk itu pribadi juga harus membuka diri untuk publik, dengan kebiasaan-kebiasaan kemenangan publik, berfikir menang, berusaha mengerti dahulu baru dimengerti, dan mewujudkan sinergi, hubungan baik akan pulih, akan merasa lebih solid, lebih kreatif, dan penuh dengan petualangan. Kebiasaan ketujuh adalah pembaruan enam kebiasaan untuk saling tergantung secara efektif sehingga menimbulkan kemenangan

pribadi sendiri dan kemenangan pribadi terhadap publik atau sosio-masyarakat (Covey,1997: 50-51).

Dari semua konsep diatas bisa ditarik benang merah bahwasanya Ummat Islam tidak boleh bias dan menggunakan arogansi individu karena ketidak mauanya dalam mengadopsi ilmu Barat, khususnya dalam pengembangan kepribadian, sebab ini akan memberikan kualitas pribadi yang lebih baik pada peserta didik Islam. Maka dari itu peneliti ingin meneliti dan menelaah konsep Stephen R. Covey tentang pengembangan kepribadian untuk dikomparasikan dengan konsep pengembangan kepribadian menurut pendidikan Islam, agar dapat mengetahui apakah ada relevansi antara konsep Stephen R. Covey dengan pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, peneliti menemukan beberapa masalah yang harus dikaji oleh peneliti, agar menemukan suatu jalan keluar. Antara lain adalah:

1. Bagaimana konsep kepribadian menurut Stephen R. Covey ?
2. Bagaimana konsep kepribadian menurut pendidikan Islam ?
3. Bagaimana relevansi konsep kepribadian menurut Stephen R. Covey dengan Pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep kepribadian menurut Stephen R. Covey.
2. Untuk mengetahui konsep kepribadian menurut pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui relevansi konsep kepribadian menurut Stephen R. Covey dengan pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Keilmuan

Agar dapat memberikan kontribusi, baik pandangan dan dokumentasi yang dapat dijadikan masukan terhadap permasalahan konsep pengembangan kepribadian dewasa ini dan masa akan datang.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Agar menjadi landasan dan pertimbangan untuk mengembangkan kepribadian.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya berfungsi untuk menunjukkan fokus yang diangkat dalam penelitian ini yang belum pernah dikaji oleh peneliti lainnya. Dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada beberapa tulisan dan skripsi yang berkaitan dengan judul skripsi ini untuk dijadikan bahan acuan. Adapun yang menjadi acuan penulis antara lain sebagai berikut:

1. Sigmund freud (1856-1939) dengan teorinya alam sadar “ *conscious mind*” dan “ *unconscious mind*”, menyatakan bahwasanya perkembangan kepribadian seseorang atau peserta didik dipengaruhi oleh taiga faktor

yaitu; *Id, Ego, dan super Ego*. Ketiga faktor tersebut akan memberikan dorongan dalam perkembangan pribadi seseorang.

2. Anna Freud (1895-1982) adalah putri dari Sigmund Freud yang terkenal teorinya tentang psikologi Ego, dalam bukunya *The Ego and The mechanisms of defense* dia mengemukakan tentang ego dan juga mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh remaja. Yang menjadi landasan teorinya adalah karya-karya awal Sigmund Freud, kemudian meluaskannya ego sebagaimana yang difahami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian teori Freudian tidak hanya bisa diterapkan pada psikopatologi, tetapi juga pada masalah-masalah sosial dan perkembangan kejiwaan umum.
3. Erik Erikson (1902-1994) juga salah seorang psikolog Ego yang terkenal, beliau mashur karena upayanya memperbaiki dan memperluas teori tahapan yang dicetuskan Freud. Dia mengatakan bahwa perkembangan dan pertumbuhan berjalan berdasarkan *prinsip epigenetik*, yang mana perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh delapan tahap, yang mana setiap tahapan mempunyai tugas-tugas perkembangan sendiri-sendiri yang pada hakekatnya bersifat psikososial.
4. Pada era Carl Gustav Jung (1875-1961), memperkenalkan teori kepribadian dengan *alam bawah sadar kolektif*, yang berbeda dengan pandangan Sigmund Freud tentang alam bawah sadar. Tetapi alam bawah

sadar personal ini tidak mencakup insting-insting sebagaimana yang dipahami Freud. Kemudian Jung menambah satu bagian lagi yang membuat teorinya berbeda dari teori-teori lainnya yang disebut juga “warisan Psikis”. Alam bawah sadar kolektif adalah tumpukan pengalaman sebagai spesies, semacam pengetahuan bersama yang dimiliki sejak lahir. Ia mempengaruhi segenap pengalaman dan perilaku, khususnya yang berbentuk perasaan, tetapi hanya dapat diketahui secara tidak langsung melalui pengaruh-pengaruh yang ia timbulkan.

Contoh yang paling nyata dari hal ini adalah pengalaman kreatif yang sama-sama dimiliki para seniman, atau pengalaman mistikus dalam agama apapun, atau kemiripan yang terdapat dalam mimpi, fantasi, mitologi, dongeng dan sastra. Isi alam bawah sadar kolektif disebut *arketipe* (pola dasar). Jung menyebutnya dengan dominan, bayang-bayang, mitodologis atau primordial. Arketipe tidak memiliki wujud pada dirinya sendiri, tapi dia beraksi sebagai prinsip penentu pada apa-apa yang dilihat dan dilakukan. Sementara *Arketipe Ibu* adalah salah satu contoh yang baik. Seluruh nenek moyang pasti mempunyai ibu, dan semua berada dalam lingkungan masyarakat yang melibatkan ibu. Jadi arketipe ibu adalah kemampuan yang sudah dari sananya untuk mengingat hubungan-hubungan tertentu, yaitu segenap hal yang berkaitan dengan “ke-ibu-an”. Dan kesimpulan disini sosok hereditas adalah pengaruh besar yang bisa membentuk kepribadian.

5. Immawati, (2003), Jurusan Kependidikan Islam, Uin Sunan Kali Jaga, Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul, “ *Urgensi Teori Kebiasaan Bagi Pembentukan Karakter Remaja Dalam Pendidikan Islam* (studi pemikiran Stephen R. Covey dalam buku 7 kebiasaan manusia yang sangat efektif)”, menjelaskan bahwasanya pribadi atau karakter seseorang dapat dimodifikasi atau dirubah dengan kebiasaan-kebiasaan yang sangat efektif.

Berbagai *statment* diatas memberikan gambaran yang berbeda-beda tetapi saling mendukung, dari abad ke abad teori perkembangan kepribadian semakin meluas untuk mencapai tujuan pribadi yang efektif atau ideal, akan tetapi disini peneliti menemukan sedikit keunikan dari konsep Stephen R. Covey yang berbeda dari ahli-ahli perkembangan kepribadian, penelitian sebelumnya mendiskripsikan bahwasanya perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor stimulus dan kemudian seseorang akan merespon demi pengembangan pribadi (S-R), tetapi konsep Stephen R. Covey memberikan konsep yang berbeda yaitu perkembangan kepribadian seseorang dapat dicapai dari diri sendiri yang terkenal dengan konsep *dari dalam keluar* dan akan merespon lingkungan sekitar (R-S). Yang menjadi persamaan antara penelitian terdahulu dan konsep Stephen R. Covey adalah pengembangan kepribadian tidak bisa terlepas dari aksi publik. Dari sinilah peneliti tertarik dan ikut campur tangan dengan mengkomparasi,

mengintegrasikan dan menyimpulkan dari berbagai pandangan, terutama karya Stephen R. Covey yang menjadi landasan dalam era modern ini.

Dalam kaitan ini peneliti pun akan menelaah dan menuangkannya dalam bentuk skripsi tentang bagaimana konsep pengembangan kepribadian menurut Stephen R. Covey dan apa relevansinya pendidikan Islam.

F. Landasan Teori

1. Konsep Kepribadian

Konsep adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar (Tim Prima Pena, 2006: 261).

Adapun para ahli memiliki definisi tersendiri dalam memberi definisi untuk suatu pengertian. Untuk menjelaskan definisi tentang sebuah makna kata konsep, para ahli juga memiliki pandangan yang berbeda. Berikut ini adalah definisi pengertian definisi konsep menurut para ahli:

- a. Woodruff mendefinisikan konsep sebagai adalah suatu gagasan atau ide yang relatif sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu objek, produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek atau benda). Pada tingkat konkrit, konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada

tingkat abstrak dan kompleks, konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.

- b. Soedjadi mendefinisikan konsep adalah ide abstrak yang digunakan untuk menagadakan klasifikasi atau penggolongan yang dapat umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.
- c. Bahri menjelaskan konsep adalah satuan ahli yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama.

Dengan demikian konsep dalam penelitian ini adalah suatu gagasan atau ide yang mengandung pengertian tentang objek.

Para ahli banyak mengemukakan istilah-istilah atau definisi tentang kepribadian yang berbeda, yang tentunya perbedaan ini dipengaruhi oleh sudut pandang yang berbeda-beda pula. Namun, pada hakekatnya esensi dari istilah-istilah yang dikemukakan tersebut sama. Istilah-istilah (baca: etimologi) yang dikenal dalam teori kepribadian adalah sebagai berikut (Jalaluddin,2002:159-169).

- 1) Mentality, yaitu suatu situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual.
- 2) Individuality, adalah sifat khas seseorang yang menyebabkan sifat khas seseorang berbeda dengan orang lain.

- 3) Identity, yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya dari pengaruh sesuatu dari luar.

Selanjutnya berdasarkan kata-kata tersebut para ahli mengemukakan definisinya, sebagai berikut :

- a) Allport

Dengan mengecualikan beberapa sifat kepribadian dapat dibatasi pengertian kepribadian sebagai suatu cara bereaksi yang khas dari seseorang individu terhadap perangsang sosial dan kualitas penyesuaian diri yang dilakukannya terhadap segi sosial dari lingkungannya.

- b) Mark A. May

Kepribadian adalah apa yang memungkinkan seseorang berbuat efektif atau memungkinkan seseorang mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Dengan kata lain kepribadian adalah nilai perangsang sosial seseorang.

- c) Woodworth

Kepribadian adalah kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang.

- d) Morisson

Kepribadian adalah keseluruhan dari apa yang telah dicapai oleh seseorang dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi sosial.

e) Hartmann

Kepribadian adalah susunan yang terintegrasi dari ciri-ciri umum seseorang individu yang terukur saat berinteraksi dengan individu lainnya.

f) L.P. Thorp

Kepribadian sinonim dengan pikiran tentang berfungsinya seluruh individu secara organisme yang meliputi seluruh aspek yang secara verbal terpisah-pisah, seperti : intelek, watak, motif, dan emosi, minat, kesediaan bergaul dengan orang lain (sosialitas) dan kesan individu yang ditimbulkannya pada orang lain serta efektifitas sosial pada umumnya.

g) C.H. Judd

Kepribadian adalah suatu manifestasi keseluruhan dari proses perkembangan yang telah dilalui individu.

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, yaitu :

Pertama, kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara terintegrasi dan bukan hanya satu aspek saja dan reaksi yang timbul ketika terjadi interaksi atau inter relasi dengan individu lainnya.

Kedua, kepribadian tidak menyatakan suatu bentuk yang statis dan etnis, seperti bentuk badan dan ras tetapi menyatakan keseluruhan dan kesatuan tingkah laku seseorang.

Ketiga, kepribadian dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan intelektual dan pengaruh lingkungan sosial dan keagamaan.

Dari berbagai definisi tersebut di atas, maka landasan teori konsep kepribadian dalam penelitian ini adalah teori yang dimaktubkan dalam Al-Qur'an yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Oleh karenanya kepribadian Rasulullah SAW merupakan contoh yang paripurna yang harus dicontoh atau diikuti oleh semua umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَسِيرًا
Artinya : Sungguh dalam diri Rasulullah SAW terdapat contoh tauladan yang baik bagi kamu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q:S al-Ahzab :21)

Dari definisi serta ayat tersebut yang menjadi landasan teoritik, maka yang dimaksud konsep kepribadian dalam penelitian ini adalah usaha sadar individu yang memulai untuk membentuk dirinya dari diri sendiri dan antarpribadi, atau membuka diri untuk menyikapi lingkungan yang selaras dengan hukum alam serta sesuai dengan apa yang dicontohkan Rasulullah SAW.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dirancang untuk untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sikap Assunah atau Al-hadits (Muhaimin, 2001: 36)

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas subjek didik sedimikian rupa, sehingga perilaku, pribadi, dan langkah-langkah keputusan sesuai dengan keinginan individu dan keinginan sosial yang bersandarkan dari Alqur'an dan Hadist (Noer Aly,1987:25).

Apabila istilah pendidikan ini dikaitkan dengan Islam maka para ulama Islam memiliki pandangan yang lebih lengkap sebagaimana pandangan M.Yusuf Qorhowi (1980:157 dalam Azra, 2000:5) memberikan pengertian, bahwa;

“Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan, dan kejahatannya, manis dan pahitnya”

Tokoh lain seperti Ahmad D. Marimba, (1986:h.19 dalam Nasir,25:56) memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Dengan demikian pendidikan Islam pada penelitian ini disebut pendidikan yang mendidik agar menjadi manusia beragama islam dan berasaskan Al-Qur'an dan Al-Haditst.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat literer, yaitu berupa studi pustaka (*library research*) (Hadi,1979:3), oleh karena itu jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan. Guna mengkaji langsung buku-buku yang berhubungan dengan tema diatas.

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, menelaah buku-buku, majalah surat kabar, catatan, agenda seminar dan benda-benda tertulis lainnya yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini (Arikunto, 1993:202).

3. Sumber Data

a. Sumber Data primer

Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu buku yang berjudul *7 Kebiasaan manusia yang sangat efektif* karya Stephen R. Covey yang telah dialihbahasakan oleh Drs. Budijanto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997). Yang mana judul asli buku *adalah Seven Habits of Highly Effective people*.

b. Sumber Data sekunder

Yang menjadi sumber data sekunder yaitu dari buku-buku lain yang menunjang pembahasan antara lain : *Ihya al-ulumuddin* oleh Imam Al-Ghozali, *personaliity theories,(melacak kepribadian anda bersama psikologi dunia)*, oleh Dr.C. George Boeree (Jogjakarta;Primashopie, 2010) , *psikologi kepribadian* karya Drs. Agus sujanto dkk, (PT Bumi Aksara, 2008), *Tarbiyaul Aulad fil Islam “pedoman pendidikan anak dalam islam”*, jilid II, (semarang, Asy-Syifa,1981), *Jalan Kesempurnaan Akhlaq* oleh Ibn Miskawaih (Bandung: Mizan 1994) dan lain-lain.

4. Metode Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah pendekatan psikologis dan filosofis, pendekatan psikologis merupakan pendekatan tingkah laku organisme secara keseluruhan dalam penyesuaian terhadap lingkungan (Patty, dkk, 1982: 30). Pendekatan filosofis yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji suatu konsep dengan berdasarkan nilai-nilai dasar, yakni nilai-nilai dasar ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadits, (Arifin, 1994: 109).

5. Metode Analisis Data

Dalam penyusunan skripsi ini, analisis yang digunakan adalah content analysis, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Di samping itu

penulis juga menggunakan teknik deskriptif analisis, yaitu pengumpulan, penyusunan data, kemudian berusaha menganalisis dan meninterpretasikan setelah data diklasifikasikan (Muhajir, 1996: 49).

Dengan demikian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Catatan deskriptif, adalah catatan yang didapat dari kejadian serta ringkasan.
- b. Catatan reflektif, adalah lebih mengetengahkan kerangka pikiran, ide dan perhatian dari peneliti. Lebih menampilkan komentar peneliti terhadap fenomena, tulisan dan literatur.

Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan dan katagorisasi, dan langkah terakhir adalah menafsirkan dan memberikan makna terhadap data (Muhajir, 2000: 139).

H. Sistematika Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman dan menelaah skripsi ini, maka dibuat sistematika skripsi secara sistematis sebagai berikut :

Bab *pertama* pendahuluan ; berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan yang terakhir sistematika penelitian.

Bab *kedua* profil Stephen R. Covey ; riwayat hidup, pokok pemikiran karya-karya Stephen R. Covey, ringkasan buku.

Bab *ketiga* pandangan Stephen R. Covey dan pendidikan Islam terhadap pengembangan kepribadian ; berisi tentang pandangan Stephen R. Covey tentang kepribadian, pandangan pendidikan Islam tentang pengembangan kepribadian, dan relevansi konsep pengembangan kepribadian menurut Stephen R. Covey dan pendidikan Islam.

Bab *keempat* penutup; berisi kesimpulan, saran dan penutup.